

Examine the value of the Minangkabau Proverb *Manggantang Asok Maukia Langik* and The Implications for Client Problems

Randi Saputra^{1*}, Zubaidah².

¹Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia.

²Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia.

*Korespondensi: randi.saputra@iainptk.ac.id

Abstract

Minangkabau has many cultural values that can be used as a source of life, especially social life. Manggantang asok maukia langiak is a form of expression of proverb values that is used as a way of life for the Minangkabau community. Examining the value of this proverb is one of the aims of researchers to examine the value contained and its implications in counseling. This research is limited to the value of the adage of manggantang asok maukia langik as a value that explains the nature of a problem. This research uses hermeneutic qualitative method. The results of this study explain that 1) the value contained in the saying Manggantang asok maukia langiak is something that is irrational, and 2) every problem has a cause. Manggantang asok maukia langiak is a value that is believed by the Minangkabau community as a form of behavior beyond ability, an impossible and futile act to do and an act that has never been done, so this is concluded as a form of irrational thinking. This view describes irrational thoughts about a behavior or action that causes problems.

Keywords: Values; Proverbs; Minangkabau; Manggantang asok maukia langik; Counseling.

Abstrak

Minangkabau memiliki banyak nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam kehidupan terutama kehidupan sosial. Manggantang asok maukia langiak adalah salah satu bentuk ungkapan nilai pepatah yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Menelaah nilai pepatah ini merupakan salah satu tujuan peneliti untuk mengkaji nilai yang terkandung dan implikasinya dalam konseling. Penelitian ini dibatasi pada nilai pepatah manggantang asok maukia langik sebagai sebuah nilai yang menjelaskan tentang hakekat sebuah masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif hermeneutik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1) nilai yang terkandung dalam pepatah Manggantang asok maukia langiak adalah sesuatu yang bersifat irasional, dan 2) setiap masalah memiliki penyebab. Manggantang asok maukia langiak merupakan sebuah nilai yang diyakini masyarakat Minangkabau sebagai bentuk perilaku diluar kemampuan, perbuatan yang tidak mungkin dan sia-sia untuk dilakukan serta perbuatan yang tidak pernah dilakukan, sehingga hal ini disimpulkan sebagai bentuk pemikiran yang irasional. Pandangan ini menggambarkan pikiran yang irasional akan sebuah perilaku atau perbuatan yang menyebabkan terjadinya masalah.

Kata Kunci : Nilai, Pepatah, Minangkabau, Manggantang asok maukia langik, Konseling..

How To Cite : Saputra, R., & Zubaidah, Z. (2021). Examine the value of the Minangkabau Proverb Manggantang Asok Maukia Langik and The Implications for Client Problems. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 240-246.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Alam takambang jadi guru, ini adalah sebuah ungkapan yang menjadi falsafah hidup masyarakat Minangkabau. Keterpaduan masyarakat dengan alam menjadikan alam sekitar sebagai sumber pembelajaran yang sangat luas bagi budaya minang untuk menata dan membentuk perilaku dalam kehidupan. Melalui pembelajaran dari alam masyarakat Minangkabau dapat melahirkan berbagai nilai-nilai yang diantut sampai saat ini. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebudayaan Minangkabau. Menurut Daoed Joesoef ([Salam, 2002](#)) Kebudayaan dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Minangkabau terkenal dengan kekayaan nilai budayanya yang memiliki makna luas, salah satunya adalah nilai pepatah. Pepatah adalah patokan hukum adat yang menjadi sumber dari peraturan yang mengatur segala hubungan dalam masyarakat Minangkabau. Pepatah mengatur hubungan antar manusia, antar manusia dengan alam, dan antar manusia dengan lingkungan sosialnya ([Rahayu et al., 2013](#)).

Nilai pepatah Minangkabau memberikan pedoman dalam kehidupan masyarakatnya terutama dalam berperilaku sehingga ia memiliki pengertian dan makna yang luas. Barlian ([2010](#)) menyatakan *Pepatah* adat Minangkabau tidak mungkin dijabarkan pengertiannya secara harfiah menurut pengertian logika, jika diartikan secara harfiah menurut pengertian logika, maka hasilnya akan bertentangan dengan logika itu sendiri. Memahami dengan baik dan benar berarti harus mampu membaca pengertian yang tersirat dalam *pepatah* selain membaca yang "tersurat". Dapat disimpulkan bahwa nilai pepatah Minangkabau adalah sebuah kajian luas yang perlu pemaknaan lebih dalam.

Nilai pepatah yang mengandung makna tersebut dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah dengan cara menafsirkan isi pepatah tersebut baik secara tersirat maupun tersurat dan menginternalisasikannya kedalam sebuah konsep melalui pendekatan ilmiah. Salah satu konsep yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan konseling. Pemahaman luas dari nilai pepatah *mangantang asok, maukia langik* memiliki makna yang dapat dikaji dan diinternalisasikan dalam pelayanan konseling yakni dalam memandang sebuah masalah. Oleh karena itu perlu dikaji dan ditelaah lebih dalam.

Terdapat kajian dan hasil penelitian serupa lainnya yang menganalisis nilai budaya dan dijadikan sebagai konsep kajian, yakni penelitian yang menganalisis nilai-nilai budaya karia yang dapat dijabarkan ke dalam delapan prosesi diantaranya yaitu kafoluku mengandung nilai pengenalan diri, kabhansule nilai pemahaman peran, kalempagi nilai pemahaman peran, katandano wite nilai kerendahan hati dan amanah, dan linda nilai aktualisasi diri ([Suriata, 2015](#)).

Selanjutnya Amalia, ([2016](#)) mencoba mengkaji konseling humanistik berbasis nilai budaya minangkabau yang diharapkan mampu meningkatkan *self esteem* pada remaja terutama remaja putri tanpa memandang perbedaan gender. Dilanjutkan dengan hasil penelitian Marhamah, dkk., ([2015](#)) tentang Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa) menggambarkan hasil terkait pemikiran Suryomentaram ini menunjukkan bahwa membantu penyelesaian suatu masalah tidak harus dengan menggunakan pemikiran pemikiran barat ([Marhamah & Murtadlo, 2015](#); [Saputra et al., 2020](#)).

Papara hasil penelitian diatas diperkuat oleh pendapat Khoirina, (2018) yang menyatakan bahwa keberadaan klien merupakan hal yang harus dipahami oleh konselor dimana lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal dalam pembentukan tingkah laku sehingga dapat dianalisis bahwa nilai-nilai budaya lokal sangat penting dipahami untuk memberikan bantuan dalam pendekatan konseling yang utuh (Khoirina, 2018).

Hasil penelitian di atas mengisaratkan bahwa pentingnya untuk mengkaji atau menelaah nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat selama ini sebagai pendekatan multikultural dalam berbagai aspek kajian keilmuan, terutama pelayanan konseling. Oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji dan menelaah salah satu nilai petatah Minangkabau yakni *manggantang asok maukia langik* yang diyakini sebagai nilai ajaran di Minangkabau dalam menata pola tingkah laku masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari kata hermeneuein, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis, pendekatan ini dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Ilahi kepada manusia. Pada dasarnya media pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Teks sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak ia terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2004).

Pada penelitian hermeneutik ini instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lincoln (1985) *The instrument in naturalistic inquiry is the human*. Human atau manusia yang dimaksud adalah peneliti. Peneliti mendapatkan berbagai data melalui kegiatan wawancara, mengamati atau observasi, memahami serta mengabstrakkan berbagai data yang didapatkan agar menjadi data yang valid. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman dan penafsiran mendalam tentang nilai pepatah serta bagaimana implikasinya dalam memandang sebuah masalah pada klien.

Adapun subjek penelitian ini adalah nilai pepatah yang bersumber dari kumpulan-kumpulan teks *pepatah* Minangkabau atau dari buku –buku teks dan jurnal terkait. Data dikumpulkan melalui tiga tahap yakni *sematic, refleksif, dan eksistensi* (Ricoeur, 2003) Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Miles (Sugiono, 2010) menjelaskan melalui 3 langkah yakni dengan mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data kemudian dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan data melalui teknik *triangulasi*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelaahan dan kajian teks pepatah Minangkabau *manggantang asok maukia langik* dan ditambahkan dengan wawancara kepada *ninik mamak, alim ulamo dan cadiak pandai* dimana mereka merupakan orang-orang yang memahami nilai pepatah tersebut secara kebudayaan dapat dipaparkan beberapa hasil dan ditemukan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang ditemukan yaitu berupa pemaknaan pada penyebab suatu masalah.

Hasil temuan nilai pepatah *manggantang asok maukia langik* ini dapat diuraikan perkataannya. *Manggantang asok* artinya mengukur asap. *Menggantang* artinya menggantang, asal katanya gantang. Gantang artinya satuan ukuran isi atau takaran 3,125 kg, biasanya untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Online*). Jadi menggantang '*manggantang*' adalah suatu pekerjaan mengukur beras/kacang-kacangan yang dimasukkan kedalam gantang (alat). *Asok* artinya asap, dalam KBBI asap dartikan uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran. Jadi kata *manggantang asok* dapat diartikan mengukur asap.

Dapat diartikan dari pepatah *manggantang asok* adalah pekerjaan mengukur asap yang dimasukkan kedalam gantang (alat). Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tidak menggunakan pemikiran yang sehat atau benar, karena itu merupakan suatu pekerjaan ataupun pemikiran yang tidak mungkin. Bagaimana cara mengumpulkan dan mengukur isi asap, sedangkan asap itu akan terbang dibawa angin. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sia-sia jika dilakukan karena tidak akan menemukan hasilnya.

Selanjutnya ungkapan yang menyatakan *maukia langik*. *Maukia* artinya mengukir, asal katanya ukir. Mengukir adalah menggores, menoreh, memahat, dan sebagainya untuk membuat lukisan, gambar dan sebagainya pada kayu batu, logam, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*). Kemudian kata *langik* artinya langir yang ada diatas permukaan bumi kita ini. Jadi kata *maukia langik* atau 'mengukir langit' dapat diartikan kegiatan melukis di langit.

Dapat dimaknai pepatah *maukia langik* atau 'mengukir langit' adalah pekerjaan menggores untuk membuat lukisan atau gambar pada langit (di langit). Kegiatan ini adalah suatu pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan dan hal ini merupakan pemikiran yang tidak menggunakan akal sehat. Bagaimana caranya mengukir di langit, yang mana langit itu adalah ruang luas yang terbentang di atas permukaan bumi.

Hasil pengkajian lebih lanjut diperkuat oleh pendapat *ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai* (saudara laki-laki ibu yang dihormati, alim ulama orang yang memahami nilai-nilai agama, cerdik pandai orang yang luas ilmu dan pengetahuannya tentang nilai-nilai adat istiadat, budaya serta nilai agama). *Ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai* adalah mereka-mereka yang memiliki ilmu atau pemahaman yang luas tentang nilai adat istiadat dan nilai budaya serta agama islam di Minangkabau. Mereka menjadi sumber bagi generasi muda dalam mempelajari nilai adat istiadat termasuk nilai pepatah Minangkabau ini secara langsung.

Ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai adalah orang-orang yang peneliti wawancarai untuk memberikan keterangan sumber data tentang makna nilai pepatah *manggantang asok maukia langik* agar menjadi lebih valid selain pemaknaan secara arti dari pepatah tersebut. Berdasarkan informasi dan penjelasan yang diberikannya dapat ditarik makna yaitu nilai atau ajaran ini merupakan bentuk pengajaran yang disampaikan kepada orang-orang yang memiliki pemikiran akan sesuatu yang mustahil, sesuatu yang tidak normal yang dilakukan orang pada umumnya, bahwa hal tersebut tidak mungkin akan terjadi. Nilai ajaran ini digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai bentuk penegasan akan sesuatu yang tidak mungkin bisa dicapai akan mendatangkan masalah jika tetap dilaksanakan.

Pemaknaan selanjutnya yang dapat ditarik dari nilai pepatah *manggantang asok maukia langik* adalah suatu tindakan yang bersifat irasional. *Manggantang asok maukia langik* jika diartikan ia merupakan suatu bentuk perilaku atau tindakan, namun dalam penelitian

ini peneliti mencoba mengkaji sisi lain bahwa nilai tersebut juga memberikan makna atau arti pemikiran yang irasional, karena melakukan sesuatu pekerjaan yang tidak dipikirkan dengan akal sehat atau tidak rasional. Kandungan makna yang dapat ditarik dari ungkapan teks pepatah di atas adalah pikiran yang irasional. Pikiran dan atau perbuatan yang irasional merupakan penyebab terjadinya masalah.

Memahami nilai budaya dalam proses konseling merupakan bagian dari konseling multicultural (Corey, 2012) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : (1) Keyakinan dan sikap (2) pengetahuan, (3) keterampilan dan strategi intervensi. Dimensi ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh konselor dan konseli (klien). Konselor dituntut untuk memiliki sikap dan keyakinan yang mendukung proses konseling dimana sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh konselor atau pun klien merupakan warna yang dilahirkan dari nilai dan ajaran yang selama ini diyakini, termasuk pengetahuan dan pemahaman akan nilai tersebut. Sehingga dapat melahirkan keterampilan dan strategi intervensi yang tepat dalam proses konseling.

Salah satu nilai budaya di Indonesia yang kaya akan makna dan filosofinya adalah budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dikaji sebagai bagian pendekatan dalam konseling berbasis nilai budaya atau konseling multicultural. *Manggantang asok maukia langit* adalah salah satu nilai pepatah di Minangkabau yang diyakini sebagai bentuk pengajaran dalam merubah pola perilaku masyarakat yang tidak tepat. Berdasarkan kajian dan hasil telaah di atas dapat dijelaskan bahwa makna pepatah ini memberikan gambaran akan sesuatu pemikiran yang *irasional* dan hal tersebut akan mendatangkan masalah. Kajian dan makna dari nilai pepatah tersebut kiranya memiliki sumbangan dalam pemikiran akan suatu permasalahan yang sering dialami klien.

Pemikiran dan tindakan yang irasional pada individu atau klien akan menyebabkan timbulnya suatu persoalan atau permasalahan. Beck, D. D. Burns berpendapat bahwa gangguan emosional seseorang disebabkan oleh pemikirannya yang mengalami distorsi (penyimpangan) (Burns, 1988; Retnowati, 2002). Selanjutnya seorang ilmuwan Albert Ellis, pakar dalam teori 'Rational-Emotive Therapy' (RET), mengemukakan bahwa pikiran, emosi-perasaan, dan juga perilaku manusia saling berhubungan satu dengan yang lainnya. "Ketika seseorang beremosi, ia juga berpikir dan bertindak; ketika seseorang bertindak, ia juga berpikir dan beremosi; dan ketika seseorang berpikir, ia juga beremosi dan bertindak" (Ellis, 1974) Disimpulkan bahwa salah satu penyebab seseorang memiliki penyimpangan atau perilakunya tidak tepat adalah berasal dari pemikiran yang tidak tepat pula. Beberapa kajian memandang hal ini dengan istilah *irrasional belief*.

Paulus Sasmita (2015) dalam tulisannya mengutip pernyataan Ellis (1974) menyatakan *irrational belief* adalah pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan tidak rasional dan tidak logis yang muncul dari persepsi seseorang tentang situasi, atau tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan situasi, yang terus-menerus diinternalisasi dan diindoktrinasi melalui *self-verbalization* (kata-kata yang dikatakan pada diri sendiri) sampai menimbulkan *self-defeating* (penghancuran diri) yang berpengaruh negatif pada emosi dan perilaku seseorang. Hal inilah yang dipandang oleh masyarakat Minangkabau dalam nilai pepatahnya *manggantang asok maukia langit* sebagai bentuk pemikiran yang tidak logis dan akan mendatangkan tindakan yang tidak tepat pula sehingga berujung pada sebuah masalah.

Pemikiran selanjutnya tentang konsep irrasional belief ini dalam teori REBT pada dasarnya sudah ada dibahas di dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam memerintahkan kita untuk

tidak berpikiran Irrasional (bersu'uzhan) terhadap segala sesuatu yang menimpa kita, melainkan berhusnuzhan (Bengi, 2018) Hal ini dapat kita pahami bahwa pikiran yang irasioanal selain menimbulkan masalah juga akan mendatangkan kecemasan atau depresi.

Mahyuddin, (2007) menterjemahkan kajian Albert Ellis, *How to Stubbornly Refuse to Make Yourself Miserable About Anything Yes anything*, menyatakan bahwa terlepas dari kapan, bagaimana, dan mengapa seseorang pada mulanya menjadikan dirinya cemas atau depresi, maka individu tersebut akan tetap merasa demikian karena individu tersebut tetap secara sadar atau tidak sadar memiliki keyakinan-keyakinan yang irrasional.

Kajian tentang konsep irasioanal di atas memiliki pemaknaan yang sama dengan nilai ajaran adat Minangkabau. Pada dasarnya semua ketentuan adat Minang yang terhimpun dalam petatah-petitih, adalah rasional dan masuk akal. Oleh karena itu, hal-hal yang irasional seperti ilmu klenik, mistik, dan takhayul kurang berkembang di Minangkabau (Anshar, 2013). Hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang dilakukan diluar kemampuan yang dianugerahkan sang Pencipta. Dapat disimpulkan kajian atau telaah nilai pepatah Minangkabau *manggantang asok maukia langit* adalah suatu bentuk pemikiran yang *irasional* yang dilahirkan dalam bentuk tindakan yang tidak logis sehingga hal tersebut dianggap sebagai penyebab terjadinya sebuah masalah. Dengan adanya pemaknaan nilai ini memberikan sumbangan pemikiran dalam proses konseling yakni bagaimana memandang sebuah masalah khususnya penyebab dari masalah tersebut dari sudut pandang kajian nilai budaya yang selama ini menjadi bagian dari diri masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengkaji makna yang terkandung di dalam nilai budaya, salah satunya nilai pepatah Minangkabau. Kajian dan telaah nilai pepatah tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat makna yang dapat ditarik untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam memandang kajian keilmuan lainnya, khususnya dalam proses konseling. Salah satu pemahaman yang harus dimiliki konselor dalam proses konseling adalah bagaimana melihat sebuah masalah dapat terjadi, dan hal ini sesuai dengan kajian pepatah Minangkabau yang telah di bahas di atas. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam nilai pepatah *manggantang asok maukia langit* adalah sebuah pemikiran yang *irasional* yang dapat menyebabkan terjadinya masalah. Dengan demikian dapat direkomendasikan kepada peneliti berikutnya yang tertarik dengan kajian nilai budaya untuk menelaah nilai-nilai pepatah Minangkabau lainnya dalam proses konseling yang lebih luas.

REFERENSI

- Amalia, R. (2016). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang, Indonesia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2).
- Anshar, B. S. (2013). *Budaya Minangkabau*, (Online), (<http://ansharbonassilfa.wordpress.com/tag/budaya-minangkabau/>), diakses 3 Maret 2021.

- Barlian, E. (2010). Pelaksanaan Pepatah Petitih Adat Minangkabau oleh Masyarakat dalam Melestarikan Alam Sekitar. *Journal International of the Malay World and Civilisation*, 28(1).
- Bengi, R. M. (2018). Konsep Pemikiran Irrasional Albert Ellis Dalam Teori Rational Emotive Behavior Therapy Menurut Perspektif Islam. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (7th Edition)*. Brooks/Cole Thompson Learning.
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of group counseling (8th Edition)*. Brooks/Cole.
- Ellis, A. (1974). "Rational-Emotive Theory", dalam A. Burton (Ed.), *Operational Theories of Personality*. Brunner/ Mazel.
- Ellis, A. (2007). *How to Stubbornly Refuse to Make Yourself Miserable About Anything Yes anything, (Terapi REBT) "Agar Hidup bebas Derita"*, (terj: Ikramullah Mahyuddin). B-first.
- Elvia, dkk. (2013). Petata-Petitih Masyarakat Minangkabau Di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 1-76.
- Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 260–268.
- Marhamah, U., dkk. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa), *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). 100-108.
- Rahayu, E., Amir, A., & Hamidin, H. (2013). Petata-petitih Masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 17–25.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Retnowati, S. (2002). Psikoterapi: *Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Salam, B. (2002). *Pengantar Pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*. Rineka Cipta.
- Saputra, R., Kurniawan, N. A., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 111–116.
- Sasmita, P. E. (2015). Irrational Beliefs" Dalam Konteks Kehidupan Seminari. *Jurnal Teologi*, 4(1), 25-40.
- Suriata. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implementasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 9-18.